HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS MORAL DENGAN PERILAKU MORAL PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Progam Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Mumung Munawaroh B77213090

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Juli 2017

TEMPEL CAOEFAEF088533656

Mumung Munawaroh

HALAMAN PENGESAHAN **SKRIPSI**

HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS MORAL DENGAN PERILAKU **MORAL PADA REMAJA**

Yang disusun oleh Mumung Munawaroh B77213090

Telah diperrtahankan didepan Tim Penguji Pada tanggal 2 Agustus 2017

Mengetahui,

Rsikologi dan Kesehatan

12091990021001

Penguji I/ Pembimbing,

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si NIP. 195510071986032001

Penguji II,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si NIP. 196208241987031002

Penguji III,

cky Abrorry, M. Psi, Psikolog

NIP. 197910012006041005

NIP. 197609222009122001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

"Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja"

Oleh:

Mumung Munawaroh

B77213090

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2017

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si

195510071986032001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya : : Mumung Munawaroh Nama : B77213090 NIM Fakultas/Jurusan : Psikologi : nawamunadr@gmail.com E-mail address Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: □ Lain-lain (.....) ☐ Desertasi Skripsi yang berjudul: Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2017

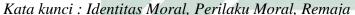
Penulis

Mumung Munawaroh)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah. metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa skala identitas moral dan skala perilaku moral. Subyek penelitian berjumlah 67 dari populasi 335 santri melalui teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Pearson Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja dengan koefisian korelasi sebesar 0,525 dan signifikansi 0,000 (p<0,05). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan kedua variabel searah yang berarti semakin tinggi identitas moral seseorang maka semakin tinggi pula perilaku moralnya.



ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the relationship between moral identity and moral behavior towards adolescents in An-Nuriyah Islamic Boarding school. This research uses correlational quantitative method. This study uses data collection of moral identity and moral behavior. The subjects of this study are 67 students from 335 students population. The sampling technique used in this study is simple random sampling. The analysis of the data used in this study is the pearson product moment correlation.

The result shows that there is a relationship between moral identity and moral behavior towards adolescents with a correlation coefficient of 0.525 and significant 0.000 (p < 0.05). Correlation coefficient is marked with positive that indicates the relationship of two directional variabels which means the higher a person's moral identity the higher its moral behavior.

Keywords: Moral Identity, Moral Behavior, Adolescents.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	X
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
E. Keaslian Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perilaku Moral	
1. Pengertian Perilaku Moral	21
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral	23
3. Proses Pembentukkan Perilaku Moral	26
4. Aspek-aspek Perilaku Moral	27
B. Identitas Moral	28
Pengertian Identitas Moral	
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Moral	
3. Aspek-Aspek Identitas Moral	31
C. Remaja	
1. Pengertian Remaja	
2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja	
3. Tugas Perkembangan Remaja	
D. Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja	
E. Landasan Teori	
F. Hipotesis	44
BAB III METODOLOGI	45
A. Jenis Pendekatan	
B. Variabel dan Definisi Operasional	
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	
D. Teknik Pengumpulan Data	

E. Reliabilitas dan Validitas	54
F. Analisis Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Subyek	61
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data	
1. Deskriptif Data	
2. Reliabilitas Data	67
C. Analisis Data	69
1. Uji Normalitas Data	69
2. Pengujian Hipotesis	
D. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Populasi Penelitian	48
Tabel 1.2 Skor Skala Likert	52
Tabel 1.3 Blueprint Skala Identitas Moral	53
Tabel 1.4 Blueprint Skala Perilaku Moral	54
Tabel 1.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba	
Tabel 1.6 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Identitas Moral	56
Tabel 1.7 Distribusi Aitem Skala Identitas Moral Setelah Dilakukan Uji Coba	57
Tabel 1.8 Sebaran Aitem Skala Perilaku Moral yang Valid dan Gugur	
Tabel 1.9 Distribusi Aitem Skala Perilaku Moral Setelah Dilakukan Uji Coba	59
Tabel 2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	61
Tabel 2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang	
Ditempuh	61
Tabel 2.3 Karakteristik Subyek Berdasarkan Fakultas yang Diambil	62
Tabel 2.4 Deskriptif Data	63
Tabel 2.5 Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden	64
Tabel 2.6 Deskripsi Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	65
Tabel 2.7 Tabel Data Berdasarkan Fakultas yang Diambil	
Tabel 2.8 Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	
Tabel 2.9 Hasil Uji Normalitas Data	
Tabel 2.10 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	

DAFTAR GAMBAR



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala <i>Try Out</i> Perilaku Moral
Lampiran 2 : Skala <i>Try Out</i> Identitas Moral
Lampiran 3 : Data Responden <i>Try Out</i> Skala
Lampiran 4 : Data Mentah <i>Try Out</i> Skala Perilaku Moral
Lampiran 5 : Data Mentah <i>Try Out</i> Skala Identitas Moral
Lampiran 6 : Data Angka <i>Try Out</i> Skala Perilaku Moral
Lampiran 7 : Data Angka <i>Try Out</i> Skala Identitas Moral
Lampiran 8 : Output Uji Daya Diskriminasi Try Out Skala Perilaku Moral 96
Lampiran 9 : Output Uji Daya Diskriminasi Try Out Skala Identitas Moral 98
Lampiran 10 : Output Uji Estimasi Reliabilitas <i>Try Out</i> Skala Perilaku Moral . 99
Lampiran 11 : Output Uji Estimasi Reliabilitas <i>Try Out</i> Skala Identitas Moral. 101
Lampiran 12 : Skala Perilaku <mark>Moral</mark>
Lampiran 13 : Skala Identita <mark>s M</mark> oral104
Lampiran 14 : Data Repond <mark>en Penelitian</mark>
Lampiran 15 : Data Mentah <mark>Sk</mark> ala <mark>Perila</mark> ku Moral 107
Lampiran 16 : Data Mentah <mark>Sk</mark> ala <mark>Identi</mark> tas Moral
Lampiran 17 : Data Angka Skala Perilaku Moral111
Lampiran 18 : Data Angka Skala Perilaku Moral
Lampiran 19 : Data Deskriptif Berdasarkan Usia
Lampiran 20 : Data Deskriptif Berdasarkan Pendidikan Terakhir 116
Lampiran 21 : Data Deskriptif Berdasarkan Fakultas yang Diambil 117
Lampiran 22 : Output Uji Estimasi Reliabilitas Skala Perilaku Moral 118
Lampiran 23 : Output Uji Estimasi Reliabilitas Skala Identitas Moral
Lampiran 24 : Output Uji Normalitas
Lampiran 25 : Output Uji Korelasi <i>Product Moment</i>
Lampiran 26 : Surat Keterangan melakukan Penelitian
Lampiran 27 : Berita Acara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari warga di Indonesia. Menurut Pramono (2014) jumlah pemuda di Indonesia sebanyak 61,83 juta jiwa atau sekitar 24,53 persen dari 252,04 juta jiwa penduduk Indonesia, pemuda mempunyai jumlah yang paling kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia di bawah 16 tahun (76,68 juta) dan penduduk di atas 30 tahun (113,52 juta). Hal ini berkaitan dengan istilah remaja sendiri, dimana menurut Monks (2006) istilah *youth* memiliki arti yaitu suatu peralihan antara masa anak dengan masa dewasa.

Meskipun angka remaja jumlahnya lebih kecil dibandingkan usia masa kanak-kanak, namun pada masa remaja banyak menimbulkan permasalahan. Hal ini terlihat beberapa ciri-ciri dari masa perkembangan remaja adalah usia bermasalah. Menurut Hurlock (1980) ada dua alasan bisa dikatakan usia bermasalah yaitu pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan alasan kedua, karena merasa dirinya sudah mandiri sehingga menginginkan mengatasi masalahnya sendiri.

Ciri ini berkembang pada moral yang di dapat oleh remaja dimana menurut Santrock (2007) perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Seorang remaja akan terus mengalami perubahan baik dalam kognitif, afektif maupun perilakunya mengenai nilai maupun norma baik dan buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Perubahan ini bisa di dapat dari lingkungan remaja seperti keluarga, saudara, guru maupun teman sebaya yang bisa mengubah prinsip moral yang di dapat oleh remaja sebelumnya.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Saputra (2017) dalam sripoku.com menyatakan bahwa orang tua sebagai sosok yang mengajarkan moral sekaligus mengawasi anak-anak mereka agar tidak melakukan perilaku yang amoral. Orang tua merupakan yang mendidik anak sampai remaja dan mengajarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Gunarsa (2003) yang mengatakan bahwa perkembangan moral yang pertama kali di dapat remaja adalah orang tua, maka peranan orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan moral, disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.

Hal tersebut seperti yang dilansir oleh jony (2017) dalam prokal.co bahwa nilai-nilai moral dan budi pekerti serta akhlak yang baik harus dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak di kehidupan sehari-hari. Sehingga menurut Suhamdani (2017) dalam joglosemar.co menyatakan bahwa orang tua maupun guru

harus melakukan pengembangan diri terus menerus, komitmen moral, penghayatan nilai-nilai serta meyakini peran sebagai agen perubahan. Sebab, di era digital seperti ini butuh sosok orang tua maupun guru yang konsisten memegang nila-nilai etiak dan moral. Memang pendidikan moral yang pertama di dapat remaja adalah orang tua dan guru, namun pada perkembangannya remaja tidak selalu pada orang tua dan guru, hal ini sesuai dengan Hurlock (2006) dimana tugas remaja adalah melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya yang akan mengubah perilaku moral remaja.

Perkembangan moral yang di dapat remaja akan mengubah perilaku remaja termasuk perilaku moral remaja, dimana menurut Hurlock (2006) perilaku moral sendiri didefinisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Selain itu, Gunarsa (2003) menjelaskan bahwa perilaku moral perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Nilai-nilai moral ini diperoleh remaja melalui interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang menurut Hurlock (2006) adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga remaja bisa diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian ini membuat remaja mengetahui perilaku mana yang bisa diterima ataupun ditolak sehingga bisa mengetahui hal yang di anggap benar ataupun salah dari lingkungannya.

Perilaku moral remaja yang terjadi di Indonesia mengalami banyak penurunan. Hal ini seperti yang di kutip oleh Ariska (2016) dalam harianhaluan.com mengatakan bahwa Indonesia memiliki segudang permasalahan mendasar tentang perilaku moral generasi mudanya. Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang dilansir oleh putra (2015) dalam liputan6.com menjelaskan bahwa komisi nasional perlindungan anak menyebutkan pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat dimana jumlah aduan pada tahun 2010 sebanyak 2.046, dimana 42% diantaranya merupakan kejahatan seksual. Pada tahun 2011 menjadi 2.467 kasus yang 52 % adalah kejahatan seksual. Sementara pada tahun 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di tahun 2013 menjadi 2.676 kasus dan 54% didominasi kekerasan seksual dan pada tahun 2014 sebanyak 2.737 kasus dan 52 persen kekerasan seksual. Pada 2015 peningkatan pengaduan sangat tajam ada 2.898 kasus dimana 59,30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya. Bukan hanya hal itu, samsul selaku sekretaris jenderal komnas PA melalui pusdartin mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak sebesar 62% terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, hal ini sekolah melibatkan teman sebaya remaja dalam melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

Data-data diatas memperlihatkan bahwa masih rendahnya perilaku moral remaja yang ada di indonesia. perilaku moral sendiri menurut Kurtines (1992) diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-

aturan sosial atau masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemui perilaku moral remaja yang tidak sesuai dengan aturan sosial atau masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang di lansir oleh Rozi (2017) dalam jawapos.com yang menyatakan bahwa perkembangan zaman dengan semakin canggihnya teknologi mendominasi perkembangan mental remaja, dimana remaja menjadi peniru yang hebat. Remaja menjelma sebagai pemuja idola dari berbagai budaya asing tanpa ada filter sehingga hal tersebut menciptakan sistem nilai baru yang menantang langsung ajaran moral dan agama.

Perkembangan teknologi ini berakibat pada perilaku remaja yang melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma, seperti dilansir oleh Saputra (2017) dalam palembang.tribunnews.com yang menyatakan proses pergeseran modernisasi menjadikan remaja tidak memiliki pegangan teguh mengenai apa yang baik atau buruk untuk dilakukan. Hal ini dipengaruhi salah satunya dari teknologi dan internet dimana remaja leluasa menonton kegiatan yang pantas dan mempraktikannya dalam dunia nyata sehingga hal ini membuat remaja mengalami kemiskinan moral.

Fenomena sosial yang peneliti temukan terjadi pada pondok mahasiswa berbasis pondok pesantren yang berada di sekitar UIN Sunan Ampel dimana beberapa pondok mahasiswa berbasis pondok pesantren ini bisa berdiri dikarenakan adanya UIN sebagai Universitas Islam yang mendukung adanya pesantren bisa berkembang pesat. Rata-rata santri

yang berada di Pondok Mahasiswa berbasis pondok pesantren ini memiliki tujuan utamanya untuk kuliah dan pondok pesantren sebagai tempat tinggal yang terjangkau untuk menunjang mahasiswa dalam melakukan kegiatan perkuliahan di UIN Sunan Ampel. Dari beberapa pondok pesantren hampir 99% santri di dalamnya rata-rata sedang menempuh kuliah di UIN Sunan Ampel.

Peneliti sendiri menemukan di salah satu pondok mahasiswa yang berbasis pesantren masih banyak perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat dimana santri sering berbohong. Hal ini terkait dengan beberapa aturan yang ada di pondok pesantren tersebut dimana santri harus mengikuti kegiatan yang berjama'ah sholat Magrib, Isya dan Subuh, mengikuti kegiatan mengaji kitab pada waktu setelah Isya dan Subuh, santri bisa masuk pondok paling lambat jam 10 malam, melakukan perizinan pada pengurus jika ada kegiatan di perkuliahan maupun perpulangan. Santri di pondok mahasiswa berbasis pesantren ini memiliki jumlah santri sebanyak 335 santri dan 99% santri di pondok mahasiswa ini sedang menempuh perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya dimana usia rata-rata santri berada pada masa remaja

Hal ini terlihat ketika santri izin untuk pulang ke rumahnya, namun kenyataannya santri tersebut tidak pulang ke rumah tetapi bermain ke rumah temannya. Hal ini sering dilakukan pada santri dan selama tidak ketahuan santri tidak merasa bersalah. Selain itu, berdasarkan wawancara langsung terhadap salah satu santri pondok pesantren pada tanggal 4 Mei

2017 mengatakan bahwa perilaku moral santri yang ditemukan adalah perilaku berbohong, dimana santri berkata tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"biasanya saya itu kalau mau keluar ketika kegiatan pondok berlangsung, saya pura-pura buang sampah padahal saya mau keluar. Itu kan berbohong mbak, kalau sebenarnya mau keluar tetapi saya bilang mau buang sampah."

Berdasarkan pengakuan yang peneliti wawancarai bahwa melakukan hal tersebut agar bisa keluar dikarenakan aturan itu yang membuat santri harus berbohong.

Selain itu, perilaku moral yang lainnya yang dianggap bermasalah, saat ada hukuman bagi yang terlambat untuk berdiri, ada sebagian santri yang tidak berdiri padahal dia terlambat. hal ini sebagaimana terkutip dalam wawancara berikut ini :

"ada juga mbak, kalau terlambatkan harus berdiri, waktu itu saya kan terlambat terus ketua bilang kalau yang terlambat itu berdiri, saya kan terlambat ya saya berdiri, tetapi saya tahu ada beberapa santri yang samasama terlambat tetapi gak ikut berdiri, kayaknya sih malu dilihat banyak orang."

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral santri yang sering dilakukan adalah berbuat tidak benar, yaitu dia tidak melakukan dan tidak berani terhadap konsekuensi yang dihadapi jika dirinya terlambat, dia tidak mengakui sehingga yang seharusnya berdiri malah tidak merasa bersalah sehingga santri hanya duduk padahal dirinya mengetahui bahwa yang dilakukannya salah.

Sedangkan berdasarkan pengalaman santri lain menyatakan bahwa perilaku moral pondok pesantren dianggap kurang karena kesopanan santri baik terhadap anak-anak bu nyai maupun terhadap sesama santri sendiri, hal ini tercantum pada cuplikan wawancara berikut :

"perilaku moral disini itu menurutku kurang, misalnya sama anak bu nyai sendiri kayak dianggap teman, padahal ketika saya dipondok dulu itu harus sopan, kurang dari tata kramanya mbak. Selain sama anak bu nyai, dari teman-teman santri sendiri suka melangkahi orang-orang ketidur, saya gak suka mbak, itu juga gak sopan."

Selain wawancara, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri pernah terjadi kehilangan baik barang-barang berharga maupun kehilangan uang. Kehilangan ini kemungkinan besar dilakukan oleh santri sendiri, dimana dari pengamatan peneliti tidak mungkin ada orang luar yang masuk sebab siapapun yang masuk pondok hanya bisa di ruangan yang sudah disediakan sedangkan beberapa kehilangan terjadi di kamar santri dan tersimpan di loker santri yang bisa dikatakan barang tersebut tersimpan aman. Hal ini menunjukkan santri yang melakukan pencurian termasuk berbuat yang tidak benar atau tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh lingkungan masyarakat.

Dari wawancara tersebut, terbukti bahwa di pondok pesantren ini perilaku moral santri masih belum baik. Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006) yang menyatakan bahwa perilaku moral pada siswa yang berlatarbelakang agama lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berlatarbelakang umum. Hasil tersebut menarik bagi peneliti, dimana latarbelakang agama tidak menjadikan remaja memiliki

perilaku moral yang baik. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan dimana pondok pesantren merupakan tempat mendidik dan diajarkannya moral yang baik.

Hal ini juga melalui penelitian mengenai psikologi yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren mahasiswa ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Himmah (2015) mengenai kesejahteraan psikologis santri yang dihubungkan dengan religiusitas dimana penelitian ini dilakukan pada santri yang baru masuk ke pondok mahasiswa berbasis pesantren tersebut, santri dengan religiusitas tinggi menjadikan kehidupan di pesantren sebagai tempat yang membuatnya tenang dan bahagia sehingga dalam diri santri tercapai kesejateraan psikologisnya. Selain itu, penelitian di pondok pesantren ini dilakukan juga oleh Ainiyah (2015) mengenai dukungan sosial peer group dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada santri dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada santri pondok pesantren ini berhubungan dengan penyesuaian diri santri, hal ini dapat disimpulkan bahwa santri dapat menyesuaikan dirinya dilingkungannya apabila didukung oleh adanya dukungan sosial dari peer group di sekitarnya. Sedangkan untuk kematangan sosial tidak berhubungan dengan penyesuaian diri santri dimana dapat dikatakan kematangan seorang santri di pondok pesantren tidak berkaitan dengan penyesuaian diri santri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dari penelitian sebelumnya di pondok pesantren ini, maka dapat disimpulkan bahwa santri dalam menemukan identitas dirinya masih pada tahap pencarian sehingga teman sebaya menjadi tolak ukur santri dalam menemukan identitasnya termasuk memahami identitas moral yang ada dilingkungannya pun akan mengikuti teman sebayanya.

Sesuai dengan yang dinyatakan Nuqul (2008) bahwa pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah pesantren sejak dahulu dianggap sebagai bengkel moral. pembelajaran santri yang berada di pesantren diantaranya adalah pengajian kitab-kitab kuning yang bagi santri merupakan bekal moral kognitif dimana santri bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru.

Selain pengajian kitab kuning, menurut Nuqul (2008) pengajaran keteladanan (modeling) merupakan pendidikan moral yang diajarkan dipesantren dimana hal ini akan dilihat dan ditiru apapun perilaku yang dimunculkan oleh pendidiknya. Banyaknya perilaku yang tidak sesuai nilai moral karena apa yang dilihat dan ditiru adalah hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada di sekitarnya. Perilaku yang amoral yang dilihat remaja dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja dan ketidakpercayaan akan norma di masyarakat. Modeling ini akan membentuk perilaku moral pada remaja dimana jika remaja telah meniru dan membentuk diri remaja sehingga akan membentuk identitas mengenai diri remaja tersebut.

Perilaku remaja yang meniru dimana perilaku tersebut akan membentuk diri terutama identitas remaja mengenai moral ini mendukung bahwa dari beberapa penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku moral adalah identitas moral (Reynolds & Ceranic, 2007; Hardy & Carlo, 2011; Hertz & Krettenauer, 2016). Hal ini dikarenakan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dimana dimensi identitas setiap pribadi berbeda pula berdasar pada sebab dan tujuan moral yang jelas sehingga hal tersebut berpengaruh pada perilaku moral yang dimunculkan. Menurut Hardy & Carlo (2011) nilainiai dan norma pribadi yang diidentifikasikan ke dalam diri seseorang akan membentuk identitas moral tertentu. Setiap pribadi akan mencontoh perilaku dari lingkungannya ke dalam diri dimana identifikasi ini akan membentuk identitas moral remaja. Ketika identitas moral ini telah terinternalisasi dalam diri remaja menurut Bergman (2004) bahwa Individu yang memiliki identitas moral kuat akan memiliki komitmen moral yang tinggi untuk melakukan perilaku moral.

Pemberitaan yang di sampaikan oleh Maharani (2016) dalam berita.id mengatakan pendidikan yang diajarkan sekolah-sekolah hanya mengutamakan pada nilai-nilai materi belajar dan mengikuti tes standarisasi sehingga menghalangi tujuan lain yang bermanfaat dari sekolah yaitu pendidikan karakter dimana hal tersebut akan membantu para murid mengembangkan identitas moral mereka.

Kehadiran pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran moral yang sudah berlangsung lama bagi masyarakat indonesia. Dalam kehidupan pondok pesantren, pengaruh lingkungan sosial sangat kuat dalam membentuk perilaku moral remaja. Pengaruh lingkungan sosial ini di dapat remaja dari guru dan teman sesama santri. Namun, setiap santri berbeda dalam mengidentifikasikan nilai-nilai moral kedalam dirinya sehingga identitas moral setiap santri berbeda-beda.

Dari beberapa permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang tejadi seperti dijelaskan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian yang telah dijelaskan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan keilmuan psikologi pda umumnya dimana hal ini diutamakan secara spesifik pada keilmuan psikologi perkembangan.

b. Manfaat praktis

- Bagi remaja, dapat memberikan manfaat untuk memperdalam pengetahuan mengenai perilaku moral sehingga mampu memahami tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.
- 2. Bagi orang tua, dapat memberikan pengetahuan untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya sehingga anak bisa memberikan perilaku yang sesuai dengan yang di harapkan orang tua.
- 3. Bagi masyarakat, hal ini bisa memberikan usulan bahwa keluarga antar rukun tetangga maupun rukun warga mampu memiliki kesepakatan untuk menciptakan kehidupan moral yang baik untuk remaja tanpa membuat batasan yang membuat anak terkekang sehingga sesama remaja di lingkungannya bisa melakukan banyak interaksi dengan teman-temannya.
- 4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi serta mampu mengembangkan dan menyempurkan untuk

mencapai hasil yang lebih baik dikarenakan minimnya penelitian mengenai variabel ini.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang menggunakan identitas moral dan perilaku moral di indonesia masih sangat minim. Begitu juga, di luar negeri baik perilaku moral maupun identitas moral masih dalam pengembangan yang baru-baru dilakukan oleh para peneliti. Penelitian mengenai perilaku moral dan identitas moral terus dikembangkan untuk memperluas wawasan mengenai perilaku moral dan identitas moral baik di dalam maupun luar negeri. Beberapa penelitian mengenai perilaku moral dan identitas moral adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Walker (2013) meneliti mengenai Identitas Moral sebagai Diri Ideal Moral. Penelitian dilakukan dengan data yang di dapat dari sekolah lokal sebanyak 510 remaja usia 10-18 tahun dan respon dari online secara nasional sebanyak 383 remaja usia 15-18 tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan antara identitas moral dan secara moral bersangkutan dengan perilaku moral.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reed & Aquino (2002) yang meneliti tentang Diri-Pentingnya Identitas Moral. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hampir tidak ada penelitian yang secara sistematis menguji hubungan antara diri-pentingnya identitas moral, penalaran moral dan perilaku moral. Dalam penelitian ini ada tiga

kontribusi yang bersangkutan untuk penelitian dalam psikologi moral yaitu pertama, definisi tentang identitas moral merupakan kontruk dasar dalam teori identitas sosial dan konsep diri. Kedua, menunjukkan bahwa adanya fakta bahwa teradapat hubungan antara diri-pentingnya identitas moral, pemikiran moral dan tindakan moral. Dan yang ketiga, menunjukkan bukti untuk konstruk dan perkiraan administrasi validitas secara mudah untuk pengukuran langsung dari identitas moral.

Penelitian lain dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) mengenai Identitas Moral, Apa dan Bagaimana Perkembangannya serta Apa Berhubungan Dengan Perilaku Moral. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral dimana hal ini akan memunculkan perilaku moral.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reed dkk (2009) Menguji Model Pemikiran Sosial dalam Perilau Moral: Pengaruh Situasi dan Identitas Moral. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari faktor situasi dan identitas moral dengan intensi moral dan perilaku moral.

Selanjutnya, penelitian yang mendukung identitas moral berpengaruh terdapat perilaku moral adalah penelitian yang dilakukan oleh Reynolds & Ceranic (2007) bahwa Identitas Moral dan Penalaran Moral dengan Bebas Keduanya Mempengaruhi Perilaku Moral. penelitian ini dilakukan lebih dari 500 siswa dan menager untuk menguji bahwa penalaran moral dan identitas moral mempengaruhi perilaku moral.

Penelitian yang mendukung selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hertz & Krettenauer (2016) Penelitian Meta Analisis mengenai Apakah Identitas Moral secara Efektif Memprediksi Perilaku Moral. berdasarkan pada 111 penelitian dari berbagai keilmuwan baik bisnis, perkembangan psikologi dan pendidikan, marketing, sosial maupun keilmuwan dalam olahraga. Hasil menunjukkan bahwa identitas moral secara signifikan berhubungan dengan perilaku moral.

Beberapa penelitian mengenai perilaku moral dan identitas moral telah dilakukan untuk memperbanyak wawasan dan pengembangan mengenai psikologi moral. diantara penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai identitas moral dan perilaku moral sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006) mengenai Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas pada Siswa Berlatarbelakang Umum dan Agama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif komparasi dimana hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku moral yang signifikan antara siswa yang berlatarbelakang umum dan agama. Siswa yang berlatarbelakang pendidikan umum mempunyai perilaku moral yang lebih tinggi daripada siswa yang berlatarbelakang pendidikan agama.

Penelitian lainnya dilakukan Magdalena (2014) mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa. Penelitian dilakukan pada mahasiswa yang berada di semester V sebanyak 665 orang. Hasil menunjukkan bahwa tiga nilai yang menjadi obyek penelitian mempengaruhi perilaku moral keagamaan dimana latarbelakang pendidikan menjadi prediktor utama, selanjutnya status organisasi kemahasiswaan yang diikuti oleh mahasiswa. Sedangkan jenis kelamin ikut mempengaruhi tetapi tidak memberikan perbedaan perilaku moral keagamaan dimana hal ini dinilai laki-laki dan perempan adalah sama dalam bentuk perilakunya termasuk perilaku moral keagamaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013) mengenai Hubungan antara Religiusitas Dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA) dimana remaja yang berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dikatakan remaja yang memiliki moralitas. Dalam penelitian ini, dilakukan pada 63 siswa Madrasah Aliyah (MA) tahun ajaran 2012-2013 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja Madrasah Aliyah (MA). Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah pada remaja akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral pada remaja, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani. Perilaku yang bernilai moral berasal dari hati nurani sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti dengan tingginya tingkat moralitas pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2017) mengenai Perilaku Moral dalam Perspektif Budaya. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral antara remaja laki-laki dan perempuan dimana perilaku moral perempuan lebih tinggi daripada perilaku moral, hal ini dikarenakan perempuan lebih mengedepankan aspek afektif. Perempuan menekankan pada tanggung jawab sosial dalam emosinya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku moral sangat ditentukan oleh budaya yang mendasari kehidupan remaja dan mempengaruhi nilainilai yang dimiliki oleh remaja, bahkan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Rusmayanti & Cristiana (2013) meneliti mengenai Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di TK Bina Anak Sholeh Tuban. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen pada anakanak TK. Hasil membuktikan bahwa perilau moral anak di TK Bina Anak Sholeh Tuban secara umum dengan perolehan skor diatas 51% artinya anak mampu melakukan perilaku moral dengan baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Ariani (2015) tentang Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Terhadap Perilaku Moral. penelitian dilakukan pada mahasiswa semester 5 sampai 8 yang berjumlah 150 mahasiswa. Faktor pribadi yang di ukur adalah idealisme, tingkat relativisme, locus of control, jenis kelamin dan IPK. Hasil menunjukkan bahwa pemikiran moral dan faktor-faktor pribadi

mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku moral mahasiswa. Faktor pribadi seperti idealisme dan tingkat relativisme memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku moral, namun faktor pribadi yang diukur dari locus of control, jenis kelamin dan IPK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Frieda (tanpa tahun) mengenai Identitas Moral Ditinjau dari School Attachment dan Perbedaan Jenis Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif antara identitas moral dengan school attachment pada siswa SDN ataupun SDI meskipun ada perbedaan antara SDN dengan SDI. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar school attachment anak, maka akan semakin tinggi identitas moralnya dan juga sebaliknya. Kesimpulan dalam penelitian ini school attachment yang baik akan mendorong terbentuknya identitas moral yang baik. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa role model dari guru dan kegiatan bermuatan sosial menjadi aspek yang penting untuk membangun identitas moral siswa.

Persamaan penelitian ini dilakukan pada remaja yang sedang dalam proses belajar dimana masih menempuh mahasiswa. Selain itu, jenis pendekatannya sama-sama penelitian kuantitatif. Metode pendekatan kuantitaf digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian sebelumnya jenis pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif secara komparasi dan penelitian eksperimen dimana penelitian berupa perbandingan perilaku moral yang berbeda subyek, maupun berbeda situasi sedangkan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif secara korelasional dimana penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Selain itu, perbedaan pada penelitian ini adalah subyek yang diteliti. Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah remaja santri pada pondok pesantren, sedangkan pada penelitian sebelumnya subyek adalah remaja pada sekolah baik sekolah berlatarbelakang agama maupun berlatarbelakang umum. Perbedaan lainnya dari alat ukur untuk perilaku moral yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memang telah banyak diteliti di luar negeri, namun di indonesia sendiri penelitian mengenai hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral belum ada yang meneliti. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuwan psikologi terutama perkembangan psikologi mengenai moral yang belum banyak dilakukan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Moral

1. Pengertian Perilaku Moral

Moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istidat atau kebiasaan (Gunarsa, 2003). Tidak hanya itu, moral menurut Shaffer (dalam Ali, 2006) beberapa istilah yang lain diantaranya moral diartikan juga sebagai rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Selain itu, moral menurut Rogers (dalam Ali, 2006) diartikan sebagai standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Sedangkan, Perkembangan moral seseorang terus mengalami perubahan sesuai dengan usia atau masa kehidupan orang tersebut. Perkembangan moral pada anak-anak dan remaja mengiringi kematangan kognisi, anak muda mencapai kemajuan dalam penilaian moral ketika mereka menekan egosentrisme dan menjadi cakap dalam pemikiran abstrak (Papalia,Old dan Feldmen, 2008). Sedangkan Santrock (2003) menuturkan bahwa perkembangan moral adalah berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral (moral development) sendiri menurut Santrock (2007) adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Menurut Mischel (dalam Santrock, 2003) perkembangan moral dalam pandangan pembelajaran sosial kognitif memberikan penekanan pada adanya perbedaan antara kompetensi moral remaja (kemampuan untuk melakukan tingkah laku moral) dan performa moral remaja (tingkah laku yang dimunculkan pada situasi yang spesifik. Pandangan ini menyatakan bahwa perkembangan moral dilihat dari perilaku remaja mengenai standar yang dianggap benar atau salah, sehingga hal ini mengacu bahwa perkembangan moral dilihat dalam perilaku moral dimana hal ini menurut Kurtines (1992) perilaku moral sendiri diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Selain itu, perilaku moral mengimplikasikan adanya komponen pengenalan (kognisi) moral atau pertimbangan moral yang hendak dinilai secara langsung (Kurtines, 1992), sedangkan menurut Coles (dalam Azizah, 2006) perilaku moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain.

Perilaku moral di definisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Selain itu, Magdalena (2014) menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang adalah hasil dari pengetahuan dan perasaan individual tentang moral. Menurut Gunarsa (2003) perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial.

Sedangkan menurut Giligan (dalam Sarlito, 2003) menyatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku menghindari rasa malu (*shame*) atau rasa bersaalah (*guilt*). Sedangkan menurut Hurlock (dalam Daradjat, 1976) perilaku moral yang sungguh-sungguh adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut juga mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial yang timbul dari hati dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral pada remaja yaitu sebagai berikut :

1. Modeling

Menurut Santrock (2003) Ketika remaja dihadapkan pada model yang bertingkah laku "secara moral", para remaja pun cenderung menir tingkah laku model tersebut. Ketika remaja dihukum karena tingkah laku yang tidak bermoral atau tidak dapat diterima, tingkah laku ini bisa dihilangkan, namun memberikan sanksi berupa hukuman dapat mengakibatkan efek samping emosional pada remaja. Selain itu, efektivitas meniru model tergantung pada karakteristik model itu sendiri (misalnya

kekuasaan, kehangatan, keunikan dan lain-lain) dan kehadiran proses kognitif, seperti kode simbolik dan perumpamaan untuk meningkatkan ingatan mengenai tingkah laku moral

2. Situasional

Sebagai tambahan, menurut Santrock (2003) peranan faktor lingkungan dan kesenjangan antara pemikiran moral dan tindakan moral, para ahli teori pembelajaran sosial juga menekankan bahwa tingkah laku tergantung pada situasinya. Mereka mengatakan bahwa remaja cenderung tidak menunjukkan tingkah laku yang konsisten dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Reed dkk (2009) menyatakan bahwa faktor situasi mempengaruhi perilaku moral seseorang.

3. Lingkungan

Menurut Gunarsa (2003) kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan moral dimana nilai-nilai moral yang dimiliki seorang remaja merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar dirinya. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik atau salah. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman-teman, guru dan sebagainya.

4. Diri

Menurut Blasi (dalam Kurtines, 1992) landasan motivasional bagi perilaku moral berada pada tuntutan internal untuk perealisasian konsistensi diri secara psikologis. Self adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa konsistensi psikologis (Cernove & Trioathi, 2009). Self yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti self yang disebut sebagai identitas (identity). Menurut Blasi (dalam Carvone & Tripathi, 2009) juga menjelaskan bahwa identitas (*identity*) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (self). Menurut Colby & Damon (2004) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral.

Menurut Panuju dan Umami (1999) Perkembangan moral bertalian dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut. Kemampuan berperan memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandangan. Dengan perkembangan moral cara berperan pun bertambah luas. sementara bertambah banyaknya peran yang dipegang, semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral.

Salah satu syarat untuk menjalankan suatu peran adalah kesempatan berpartisipasi dengan suatu kelompok. Partisipasi pergaulan dengan kelompok dimana remaja menurut Panut dan Umami (1995) harus menjalankan peran sosialnya adalah :

- a. Kelompok keluarga, anak sebagai anggota keluarga harus menjalankan peran sosial sebagai anak terhadap orangtua dan sesama saudara. Kelompok keluarga dapat mempengaruhi perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga.
- b. Kelompok teman sebaya, dalam kelompok ini ia harus menjalankan peran sosial sebagai salah satu anggota kelompok. Kelompok teman sebaya mempengaruhi perkembangan moral jika remaja ikut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok.
- c. Kelompok yang bertalian dengan status sosial-ekonomis.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku moral adalah Modeling, Situasional, lingkungan dan diri .

3. Proses Pembentukkan Perilaku Moral

Menurut Kurtines dan Gerwitz (1992) terdapat empat komponen yang menyusun perilaku moral, yaitu :

- a. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral
- b. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang
- c. Memillih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan
- d. Melaksanakan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral

Sedangkan menurut Gunarsa (2003) proses pembentukan perilaku moral adalah :

a. Melalui pengajaran langsung atau melalui instruksi-instruksi

Pembentukan perilaku moral disini melalui penanaman pengertian tentang apa yang betul dan apa yang salah oleh orang tua atau beberapa orang yang ada di sekitarnya.

b. Melalui identifikasi

Seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan orang atau model, maka orang tersebut cenderung untuk mencontoh pola-pola perilaku moral dari model tersebut.

c. Melalui proses coba dan salah

Seorang anak ataupun remaja belajar mengembangkan perilaku moralnya dengan mencoba-coba suatu perilaku. Anak atau remaja melihat apakah dengan ia berperilaku tertentu, lingkungan akan menerimanya atau menolaknya.

4. Aspek – aspek Perilaku Moral

Menurut Daradjat (1976) untuk menentukan moral seseorang, tentu ada patokan dan ketentuan minimal. Misal, suatu perbuatan, tindakan atau perkataan tertentu pada suatu masyarakat merupakan gejala dari kemerosotan moral tapi di kalangan lain, mungkin sebagai penghargaan dan justru merupakan nilai kebaikan.

Menurut Daradjat (1976) untuk mengukur perilaku moral yang ada di Indonesia maka aspek yang diambil adalah landasan hidup dari setiap warga negara indonesia adalah pancasila dimana aspek-aspek perilaku moral menurut Daradjat (1976) adalah sebagai berikut :

- a. Berkata jujur, yaitu perkataan yang sesuai dengan kejadian aslinya
- b. Berbuat benar, yaitu perbuatan yang tidak menentang peraturan yang berlaku
- c. Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku moral adalah berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil dan berani.

B. Identitas Moral

1. Pengertian Identitas Moral

Identitas moral Mnurut Colby & Damon (dalam Hardy & Carlo, 2010) merupakan kesatuan dari diri (*self*) dan sistem moral.

Menurut Blasi, *Self* adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa konsistensi psikologis (Carnove & Tripathi, 2009). *Self* yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti *self* yang disebut sebagai identitas (*identity*). Menurut Blasi (dalam Carvone & Tripathi, 2009) juga menjelaskan bahwa identitas (*identity*) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (*self*).

Identitas moral menurut Blasi (dalam Hardy & Carlo, 2005) adalah dimensi yang berbeda pada setiap pribadi, berkenaan dengan kepribadian dimana kepribadian moral seseorang berdasar pada sebab moral yang jelas. Setiap orang memiliki nilai dan norma pribadi yang berbeda, nilai dan norma tersebut akan berkaitan dengan perilaku individu. Menurut Hardy & Carlo (2011) nilai-niai dan norma pribadi yang diidentifikasikan ke dalam diri seseorang akan membentuk identitas moral tertentu.

Menurut Blasi (dalam Kurtines, 1992) untuk mendapatkan pemahaman moral perlu adanya penghubungan yaitu konsistensi dan tanggung jawab. Menurut Colby & Damon (2004) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral. Selain itu, menurut Redd & Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan dirinya

dalam hal etika, jujur, peduli, menentang kecurangan, berkomitmen untuk melakukan hal yang benar. Individu yang memiliki identitas moral kuat akan memiliki komitmen moral yang tinggi untuk melakukan perilaku moral (Bergman, 2004).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan yaitu identitas moral adalah bagaimana seseorang menggambarkan dirinya dalam hal etika, jujur, peduli, menentang kecurangan, berkomitmen untuk melakukan hal yang benar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Identitas Moral

Menurut Blasi (dalam Santrok, 2007) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi identitas moral, yaitu :

a. Kekuasaan kehendak (will power)

Kekuatan kehendak (*will power*) meibatkan strategistrategi dan keterampilan-keterampilan metakognisi yang melibatkan analisis masalah, menetapkan tujuan, memfokuskan atensi, menunda kepuasaan, menghindari distraksi dan menolak godaan.

b. Integritas (integrity)

Integritas mengandung penghayatan mengenai tanggung jawab yang muncul apabila individu bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

c. Hasrat moral (moral desire)

Hasrat moral adalah motivasi dan intensi untuk mengerjar kehidupan bermoral.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi identitas moral yakni kekuasaan kehendak, integritas dan hasrat moral.

3. Aspek-aspek Identitas Moral

Menurut Reed dkk (2010) aspek-aspek dalam identitas moral yaitu :

- a. Internalisasi, yaitu sejauhmana sifat moral itu penting bagi konsep diri seseorang
- b. Simbolisasi, yaitu sejauhmana seseorang menampilkan identitas sosial berdasarkan sifat moral.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Istilah remaja menurut Hurlock (1980) di ambil dari bahasa latin (adolosence) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja diartikan pula puberty (inggris) atau puberteit (Belanda) berasal dari bahasa latin (pubertas). Pubescere berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Remaja merupakan masa dimana seorang individu dalam pertumbuhan dan mengalami puncaknya di dewasa awal. Dalam buku-buku angelsaksis (dalam Monks, 2006) istilah *youth* memiliki arti yaitu suatu peralihan antara masa anak dengan masa dewasa. Sedangkan menurut Monks (2006) menyatakan

bahwa remaja ada di antara anak dan orang dewsa sehingga tidak memiliki tempat yang jelas. Hal ini dikarenakan remaja masih belum untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

Sedangkan piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan msyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa lebih rendah dengan orang yang sudah lebih tua darinya namun anak berada pada tingkatan yang sama.

Dari beberapa definisi mengenai remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seorang individu dalam pertumbuhan dengan ditandai perubahan sekunder pada alat kelamin juga remaja dikatakan sebagai peralihan dari masa kanan-kanak menuju dewasa.

Menurut Monks (2006) masa remaja berada pada rentan 12-18 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Sedangkan menurut Mappiare (dalam Panuju dan Umami, 1999) masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun dan masa adolescence (masa remaja) dalam usia antara 18 – 21 tahun.

Jersild (dalam Panuju dan Umami, 1999) tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja. Sedangkan Gunarsa (1981) menyatakan bahwa menentukan batasan remaja di indonesia ditetapkan usia antara 12-22 tahun.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja rata-rata di Indonesia terjadi pada rentan usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun.

2. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Pada masa perkembangan manusia, setiap masa memiliki perkembangan yang berbeda dengan melihat ciri-cirinya. Menurut Hurlock (1980) pada masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan masa-masa lainnya. Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Periode yang penting

Periode penting pada masa remaja ini terkait dengan perkembangan fisik yang cepat disertai perkembangan mental yang cepat juga sehingga berdampak pada penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru baik dampak yang langsung terhadap sikap dan perilakunya maupun dampak jangka panjang.

b. Peiode peralihan

Periode peralihan menjadikan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak karena perilaku dan sikap mereka tidak mau disamakan dengan anak-anak dan tidak bisa dikatakan juga sebagai orang dewasa karena belum mampu mencapai tugas-tugas orang dewasa

c. Periode perubahan

Ada empat perubahan yang hampir sama bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bisa dikatakan masalah yang sulit yaitu pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena merasa dirinya sudah mandiri sehingga menginginkan mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja persepsi penerimaan teman sebaya dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip yang mengatakan bahwa usia remaja adalah anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan perilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. stereotip ini mempengaruhi terhadap konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk tentang remaja. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa yang ti<mark>da</mark>k re<mark>alistik</mark>

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan. Cita-cita yang tidak realistik menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri-ciri dari awal masa remaja. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial, meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang dirinya lebih realistik. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya individu sering terganggu idealisnya yang berlebihan bahwa mereka harus segera melepaskan kehidupan mereka sebelumnya bila telah mencapai status dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia daripada periode masa dewasa. Bersama dengan tuntutan

dan tanggung jawab orang dewasa terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja.

h. Ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minumminuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang.

Beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa peralihan, periode yang sangat penting, periode perubahan juga usia yang bermasalah, masa yang menimbulkan ketakutan, masa mencari identitas, masa tidak realistik serta ambang masa dewasa.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Monks, 2006) bagi usia 12-18 tahun tugas perkembangannya adalah :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis
- Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan / atau orang dewasa lain
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri

e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) yaitu sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orangorang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku- mengembangkan ideologi.

Sedangkan menurut Havighurst (dalam Panuju dan Umami, 1999) diambil dari buku *Human Development and Education* menyebutkan tugas-tugas remaja sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma masyarakat.
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektif nya dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orangtua atau orang lain
- e. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi, dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan anak. Bagi wanita hal ini harus

- dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga (home management) dan mendidik anak
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya untuk menjadi warganegara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, ia ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya baik regional maupun nasional.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungan dengan sang pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain; membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugastugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang
lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, Mencapai
peran sosial pria dan wanita, Menerima keadaan fisiknya dan
menggunakan tubuhnya secara efektif, Mengharapkan dan mencapai
perilaku sosial yang bertanggung jawab, Mencapai kemandirian emosional
dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, Mempersiapkan karier
ekonomi, Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, Memperoleh
perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilakumengembangkan ideologi.

D. Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja

Hardy & Carlo (2011) identitas moral adalah nilai-nilai dan norma pribadi yang diidentifikasikan ke dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Redd & Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang menggambarkan dirinya dalam hal etika, jujur, peduli, menentang kecurangan, berkomitmen untuk melakukan hal yang benar.

Menurut Reynolds & Ceranic (2007) menyatakan adanya faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku moral yaitu cara berpikir seseorang terhadap nilai-nilai moral yang diterima oleh seseorang, situasi tertentu seseorang melakukan perilaku moral dan identitas seseorang mengenai moral itu sendiri.

Selain itu, Reed & Aquino (2009) menyatakan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh faktor situasi, pemikiran sosial dan moral identitas. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa identitas moral yang menyebabkan munculnya perilaku moral. ini berarti ada hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral, dimana beberapa penelitian telah membuktikannya seperti beberapa penelitian berikut:

Penelitian lain dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) mengenai identitas moral dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral yang dalam hal ini akan memunculkan perilaku moral.

Penelitian yang mendukung selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hertz & Krettenauer (2016) penelitian meta analisis berdasarkan pada 111 penelitian dari berbagai keilmuwan baik bisnis, perkembangan psikologi dan pendidikan, marketing, sosial maupun keilmuwan dalam olahraga mengenai apakah identitas moral secara efektif memprediksi perilaku moral. Hasil menunjukkan bahwa identitas moral secara signifikan berhubungan dengan perilaku moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Walker (2013) meneliti mengenai identitas moral sebagai diri ideal moral. Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan antara identitas moral dan secara moral bersangkutan dengan perilaku moral.

E. Landasan Teori

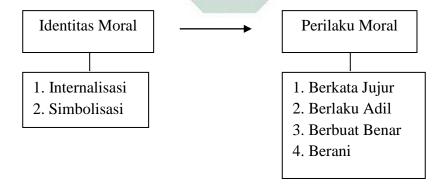
Perilaku moral sendiri menurut Kurtines (1992) diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Perilaku moral di definisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Menurut Gunarsa (2003) perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral diantaranya identitas moral yang ikut mempengaruhi seseorang berperilaku moral (Reynolds & Ceranic, 2007; Reed & Aquino, 2009).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa identitas moral adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku moral. seseorang tetap melakukan perilaku moral dalam situasi yang berbeda dikarenakan kuatnya nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri seseorang tersebut sehingga dia tetap melakukan perilaku sesuai moral yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Colby & Damon (dalam Hardy & Carlo, 2010) Identitas moral merupakan kesatuan dari diri (*self*) dan sistem moral. *Self* yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti *self* yang disebut sebagai identitas (*identity*). Maka perilaku moral ini dikarenakan ada faktor dalam diri individu yang telah tertanam yang sudah menjadi identitas moral. Menurut Redd & Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan dirinya dalam hal

etika, jujur, peduli, menentang kecurangan, berkometmen untuk melakukan hal yang benar.

Orang yang memiliki identitas moral yang tinggi dimana dalam identitas tersebut diperkuat dengan komitmen dan motivasi terhadap nilainilai moral yang telah tertanam, sehingga orang tersebut akan melakukan perilakunya sesuai moral yang berada di masyarakat yang disebut perilaku moral.

Sedangkan apabila orang tersebut memiliki identitas moral rendah hal ini karena komitmen yang tidak kuat terhadap moral juga kurangnya motivasi terhadap tindakan moral sehingga orang tersebut melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral atau berperilaku amoral. Dari penjelasan ini maka jelas identitas moral dengan aspek-aspek di dalamnya yaitu internalisasi dan simbolisasi berhubungan dengan perilaku moral dimana aspek-aspek di dalamnya adalah berkata jujur, berlaku adil, berbuat benar dan berani. skemanya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. skema hubungan identitas moral dengan perilaku moral

Baru-baru ini penelitian dilakukan di Amerika mengenai hubungan identitas moral dengan perilaku moral (Hertz & Krettaneur, 2016). Studi menunjukkan bahwa penelitian meta analisis dimana dilihat dari 111 studi di bidang perkembangan psikologi dan pendidikan, bisnis, dan marketing menyatakan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral. selain itu, penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) mengenai identitas moral, apa dan bagaimana perkembangannya juga apa berhubungan dengan perilaku moral. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral dimana hal ini akan memunculkan perilaku moral.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki identitas moral yang tinggi, maka orang tersebut berperilaku moral yang tinggi pula. Sedangkan orang yang memiliki identitas moral yang rendah, maka perilaku moral yang dimunculkan rendah pula.

F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha: terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja

BAB III

METODOLOGI

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan penekanan analisisnya menggunakan metode statistika dimana menurut Broot dan Cox (dalam Muhid, 2012) berupa bukti-bukti numerik guna menetapkan satu dari beberapa alternatif keputusan atau tindakan dimana tidak semua fakta yang relevan diketahui. Sedangkan kuantitaf adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2014).

Pendekatan dalam penelitian disini menggunakan studi korelasional dimana Korelasi yang tidak menunjukkan sebab-akibat artinya sifat hubungan variabel satu dengan lainnya tidak jelas mana variabel sebab dan mana variabel akibat (Muhid, 2012).

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Menurut Suryabrata (2011) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperanan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

46

Menurut Sugiyono (2010) variabel terbagi dua yaitu variabel bebas

yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya

atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel lainnya yaitu variabel

terikat yang didefiniskan sebagai variabel yang dipengaruhi atau yang

menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini

variabel yang di gunakan yaitu:

Variabel bebas (X): Identitas Moral

Variabel terikat (Y): Perilaku Moral

2. Definisi Operasional

Setelah variabel diidentifikasikan maka variabel tersebut perlu

didefinisikan secara operasional. Definisi operasional variabel terikat yaitu

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam

kelompok sosial. Pada penelitian perilaku moral ini menggunakan alat

ukur yang peneliti susun sendiri berdasarkan pada aspek-aspek perilaku

moral yang diambil dari Daradjat (1976) yaitu berkata jujur, berlaku adil,

berbuat benar, dan berani.

Sedangkan variabel bebas yaitu identitas moral yang didefinisikan

sebagai bagaimana seseorang menggambarkan dirinya dalam hal etika,

jujur, peduli, menentang kecurangan, berkomitmen untuk melakukan hal

yang benar. Untuk mengukur identitas moral ini menggunakan alat ukur

yang peneliti adaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Reed dkk

(2010) dimana penelitian ini berawal dari penelitian Reed & Aquino

(2002) sebelumnya yaitu mengenai Diri-Pentingnya Identitas Moral dan hasil penelitian Reed & Aquino (2002) menjadi alat ukur untuk melihat Identitas Moral seseorang dimana aspek-aspeknya yaitu internalisasi dan simbolisasi.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian pada dasarnya merupakan wilayah generalisasi yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Reynols & Ceranic (2007) menunjukkan perilaku moral remaja dipengaruhi oleh identitas moralnya. Misalnya, seorang remaja akan berperilaku secara moral dipengaruhi oleh kesadaran diri remaja tersebut untuk bertingkah laku mengikuti aturan-aturan yang ada di masyarakat. Penentuan populasi dalam suatu penelitian menjadi hal yang sangat penting karena melalui penentuan populasi, seluruh kegiatan penelitian akan relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan bertempat di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah yang merupakan pondok berbasis salaf dimana di pondok tersebut sesuai dengan pengalaman peneliti sendiri melihat ada beberapa santri yang belum berperilaku moral. peneliti mengamati perilaku santri yang tidak sesuai nilai moral adalah sering berbohong. Berdasarkan wawancara pada santri-santri yang menyatakan pengalaman mereka berbohong ketika izin pada pengurus pondok untuk mengikuti suatu kegiatan, tetapi pada kenyataannya mereka bermain dengan teman-teman mereka diluar pondok.

Dalam penelitian, menurut Warsito (1995) populasi dibedakan menjadi dua, yaitu populasi secara umum dan populasi target. Populasi secara umum pada penelitian ini adalah remaja di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah yang berjumlah sebanyak 335 orang.

Tabel 1.1
Populasi penelitian

No	<mark>Angkatan</mark>	jumla <mark>h</mark>
1	2013	63 ora <mark>ng</mark>
2	2014	65 orang
3	2015	67 orang
4	2016	140 orang
	Jumlah	335 orang

Sumber : Pengurus Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren
Putri Annuriyah

Beberapa karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Santri berusia remaja akhir dimana rentan antara 18 tahun sampai22 tahun
- Sudah tercatat menjadi santri di Yayasan Pondok Pesantren Putri
 An-Nuriyah minimal selama satu tahun

Penelitian dilakukan hanya terhadap sampel dan bukan terhadap populasi tetapi kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan digeneralisasikan terhadap populasi (Warsito, 1995). Peneliti melakukan penelitian terhadap sampel yang diambil dari populasi dikarenakan mengingat keterbatasan peneliti sendiri untuk menjangkau seluruh populasi, karena jumlah terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi yakni keterbatasan dana, tenaga dan waktu.

2. Sampel

Sampel penelitian menurut Sugiyono (2010) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pengambilan sampel yang refresentatif menjadi relevan ketika peneliti bermaksud untuk mereduksi subjek dalam populasi dan melakukan generalisasi hasil penelitian (Hadi, 2002). Sedangkan Sampel menurut Nawawi (dalam Warsito, 1995) adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini ukuran dari sampel adalah 20% dari populasi sehingga sampelnya berjumlah 67 santri di pondok pesantren. Sebagaimana pendapat dari Arikunto & Suharsimi (2005)

bahwa apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100, maka sampel yang diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.

3. Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan probability sampling design dengan menggunakan simple random sampling. Menurut Hadi (1994) probability sampling adalah teknik sampling yang semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi peluang yang sama untuk dijadikan bagian dari sampel. Pengambilan sampel disini menggunakan teknik simple random sampling yang menurut Sugiyono (2010) dikatakan sederhana dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dapat dikatakan bahwa sampel diambil secara acak, tanpa melihat tingkatan yang ada dalam populasi. Teknik sampling ini dilakukan karena santri pondok pesantren akan menjadi bagian dari masyarakat dan di Indonesia pondok pesantren akan menjadi contoh ketika di masyarakat dalam hal berperilaku sehingga semua santri di pondok pesantren harus berperilaku sesuai moral dengan kesadaran dalam diri santri sehingga terbentuk dalam identitasnya santri berupa moral yang telah diajarkan. Dalam hal ini, identitas moral jelas harus dimiliki oleh setiap santri untuk memberikan perilaku yang baik ketika sudah di masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala yang disusun sendiri. Peneliti menggunakan skala likert dalam pengumpulan data dimana skala adalah pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang di hadapi (Azwar, 2015). Hal ini dapat disimpulkan bahwa skala merupakan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun nutk mengungkap atribut melalui respon terhadap pertanyaan maupun pernyataan tersebut. Skala digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diungkap adalah mengenai aspek kepribadian individu secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2015).

Pada penelitian ini menggunakan skala likert dikarenakan disajikan lima pilihan jawaban yang terdapat respon yang berada di tengah atau netral sehingga akan menghasilkan angka ordinal, yakni bersifat perbedaan jenjang (Azwar, 2015) Dalam skala Likert terdapat pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* dimana konsep keperilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang di ukur dan pernyataan yang *unfavorable* dimana konsep keperilakuan yang tidak sesuai atau tidak mendukung atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Menurut Spector (dalam Azwar, 2015) menyatakan bahwa prosedur penempatan kellima pilihan jawaban termaksud di sepanjang suatu kontinum kuantitatif sehingga diketemukan titik letak masingmasing pilihan jawaban yang kemudian dijadikan sebagai nilai atau skor. Untuk menentukan skor terhadap subjek maka ditentukan norma penskoran sebagai berikut :

Tabel 1.2 Skor skala likert

Kategori jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju	4	0
Setuju	3	1
Netral	2	2
Tidak Setuju	1	3
Sangat Tidak Setuju	0	4

Menurut Azwar (2015) berkenaan dengan pilihan tengah atau netral ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Kecenderungan subyek untuk memilih pilihan tengah lebih disebabkan kalimat dalam aitem itu sendiri yang tidak cukup sensitif untuk memancing respon yang berbeda. Bila aitem yang ditulis benar, variasi jawaban akan keluar dengan sendirinya.
- b. Jika pilihan tidak disediakan, padahal subyek memang benar-benar merasa dirinya berada diantara iya atau tidak, setuju atau tidak setuju, maka jawaban apa yang harus di pilih.
- c. Pilihan tengah harus diwujudkan sebagai N (Netral) atau tidak menentukan pendapat, jangan memberikan pilihan tengah R (Raguragu). Sekalipun subyek memilih respon Netral atau tidak menentukan

pendapat namun pilihan itu harus merupakan pilihan yang diyakini olehnya. Artinya ia percaya bahwa dirinya memang netral, bukan memilih jawaban tengah dikarenakan ragu-ragu.

1. Skala Identitas Moral

Skala ini bertujuan untuk mengukur identitas moral yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Reed & Aquino (2002) yang awalnya berupa pengujian aspek-aspek identitas moral kemudian terbentuk menjadi sebuah alat ukur yang disebut dengan *Moral Identity Measure (MIM)* (dalam Reed dkk, 2010). Pengukuran identitas moral tersebut selanjutnya dipakai sebagai alat ukur untuk menguji identitas moral, berdasarkan alat ukur *Moral Identity Measure (MIM)* ini, peneliti mengadaptasi *MIM* dengan mengalih bahasakan dan dikoreksi oleh ahli bahasa sehingga alat ukur tersebut mengukur identitas moral sesuai dengan pemahaman bahasa yang dimana peneliti melakukan penelitian.

Tabel 1.3 *Blueprint* Skala Identitas Moral

No	Aspek-aspek	Aitem	Jumlah	
NO		Favorabel	Unfavorabel	Juilliali
1	Internalisasi	1,2,10	4,7,	5
2	Simbolisasi	3,5,6,8,9		5
	Jumlah	8	2	10

2. Skala Perilaku Moral

Skala ini bertujuan untuk mengukur perilaku moral yang disusun berdasarkan aspek-aspek tertentu yang terdapat pada perilaku

seseorang dimana menurut Daradjat (1976) aspek perilaku moral diantaranya:

- a. Berkata jujur, yaitu perkataan yang sesuai dengan kejadian aslinya
- Berbuat benar, yaitu perbuatan yang tidak menentang peraturan yang berlaku
- c. Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa.

Dari aspek-aspek diatas, peneliti menyusun sendiri dengan melakukan CVR (*Content Validity Ratio*) dari para ahli psikologi untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

Tabel 1.4

Blueprint skala perilaku moral

No	Aspek-aspek	Aitem		Jumlah
NO		Favorabel	Unfavorabel	Juilliali
1	Berkata jujur	1,5,7,13,26	12,19,22,27,35	10
2	Berbuat benar	3,8,15,17,28	6,9,11,32,38	10
3	Berlaku adil	16,20,24,31,37	4,14,23,30,36	10
4	Berani	10,21,29,34,40	2,18,25,33,39	10
	Jumlah	20	20	40

E. Reliabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan. Azwar (2015) reliabilitas adalah suatu

pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel.

Koefisien reliabilitas (r_{xx}) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 yang berarti hal ini pengukuran semakin reliabel. Pengukuran dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dimana kaidah-kaidahnya sebagai berikut :

0,000 - 0,200 : sangat tidak reliabel

0,210 - 0,400: tidak reliabel

0,410 – 0,600 : cukup reliabel

0,610 - 0,800 : reliabel

0,810 – 1,000 : sangat reliabel

Namun, dalam kenyataannya pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai reliabilitas belum pernah dijumpai.

Hasil uji coba skala identitas moral dan skala perilaku moral yang telah dilakukan menunjukkan reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 1.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N of Aitem
1	Identitas Moral	0,752	10
2	Perilaku Moral	0,837	40

Pengujian reliabilitas diatas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* dari skala identitas moral adalah 0,752 dimana untuk skala identitas moral dinyatakan reliabel sesuai dengan kaidah uji estimasi reliabilitas

yang telah ditentukan dan skala perilaku moral adalah 0,837 dimana harga tersebut dapat dinyatakan sangat reliabel sesuai dengan kaidah pengukuran yang telah disebutkan diatas.

validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur. Konsep validitas menurut Azwar (2015) mengacu pada kelayakan, kebermaknaan dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan.

Koefisien validitas itu kurang daripada 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memadai. Penilaian validitas masing-masing aitem pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected itr-total correlation* masing-masing butir pernyataan aitem (Azwar, 2011). Menurut *Cronbach* (dalam Azwar, 2015) koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu aitem dalam skala penelitian.

Tabel 1.6 Sebaran Aitem Valid Dan Gugur Skala Identitas Moral

Nomor	Aitem	Corrected Item-Total Correlation	keterangan
1	Aitem 1	.545	Valid
2	Aitem 2	.449	Valid
3	Aitem 3	.358	Valid
4	Aitem 4	.691	Valid
5	Aitem 5	.207	Valid
6	Aitem 6	.275	Gugur
7	Aitem 7	.708	Valid
8	Aitem 8	.247	Gugur
9	Aitem 9	.390	Valid
10	Aitem 10	.449	Valid

Dalam uji coba skala identitas moral pada santri pondok mahasiswa dari 10 aitem terdapat 8 aitem yang memiliki validitas yang lolos sesuai dengan harga koefisien yang telah ditentukan yakni : 1,2,3,4,5,7,9 dan 10. Sedangkan aitem yang gugur adalah 6 dan 8.

Berikut ini adalah tabel distribusi aitem skala identitas moral setelah uji coba dilakukan :

Tabel 1.7 Distribusi Aitem Skala Identitas Moral Setelah Dilakukan Uji Coba

	No	A analy agnaly	Aitem		Jumlah
No	Aspek-aspek	Favorabel	Unfavorabel		
	1	Internalisasi	1,2,10	4,7,	5
1	2	Simbolisasi	3,5,9		3
		Jumlah	6	2	8

Sedangakan skala perilaku moral di uji cobakan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.8 Sebaran Aitem Skala Perilaku Moral Yang Valid Dan Gugur

Nomor	Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	Aitem 1	.487	Valid
2	Aitem 2	.212	Gugur
3	Aitem 3	.303	Valid
4	Aitem 4	.327	Valid
5	Aitem 5	.540	Valid
6	Aitem 6	.341	Valid
7	Aitem 7	.416	Valid
8	Aitem 8	.250	Gugur
9	Aitem 9	.376	Valid
10	Aitem 10	.212	Gugur
11	Aitem 11	.567	Valid

12	Aitem 12	.597	Valid
13	Aitem 13	.370	Valid
14	Aitem 14	221	Gugur
15	Aitem 15	.533	Valid
16	Aitem 16	.221	Gugur
17	Aitem 17	.270	Gugur
18	Aitem 18	.235	Gugur
19	Aitem 19	.437	Valid
20	Aitem 20	.140	Gugur
21	Aitem 21	.355	Valid
22	Aitem 22	.455	Valid
23	Aitem 23	060	Gugur
24	Aitem 24	028	Gugur
25	Aitem 25	.257	Gugur
26	Aitem 26	.432	Valid
27	Aitem 27	.568	Valid
28	Aitem 28	.593	Valid
29	Aitem 29	.119	Gugur
30	Aitem 30	024	Gugur
31	Aitem 31	.382	Valid
32	Aitem 32	.493	Valid
33	Aitem 33	.233	Gugur
34	Aitem 34	.373	Valid
35	Aitem 35	.473	Valid
36	Aitem 36	.132	Gugur
37	Aitem 37	.153	Gugur
38	Aitem 38	.462	Valid
39	Aitem 39	.368	Valid
40	Aitem 40	.425	Valid

Dalam uji coba skala perilaku moral pada santri pondok mahasiswa dari 40 aitem terdapat 24 aitem yang memiliki validitas yang sesuai dengan koefisien yang telah ditetapkan dimana aitem-aitem tersebut yaitu: 1,3,4,5,6,7,9,11,12,13,15,19,21,22,26,27,28,31,32,34,35,38,39 dan 40.

Sedangkan aitem yang tidak valid yaitu : 2, 8, 10, 14, 16, 17, 18, 20, 23, 24, 25, 29, 30, 33, 36 dan 37.

Dari hasil diatas, maka di bawah ini disajikan tabel distribusi aitem skala perilaku moral setelah dilakukan uji coba :

Tabel 1.9 Distribusi Aitem Skala Perilaku Moral Setelah Dilakukan Uji Coba

No	Aspek-aspek	Aitem		Lumlah
NO		Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Berkata jujur	1,5,7,13,26	12,19,22,27,35	10
2	Berbuat benar	3,15,28	6,9,11,32,38	8
3	Berlaku adil	31	4	2
4	Berani	21,34,40	39	4
	Jumlah	12	12	24

F. Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan juga untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Analisis data ini dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Menurut Sugiyono (2010) teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio.

Rumus sederhana yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien hubungan menurut Sugiyono (2010) yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy=\frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2y^2}}}$$

Dimana:

 r_{xy} = korelasi antara variabel x dengan y

$$x = (x_i - \bar{x})$$

$$y = (y_i - \overline{y})$$

Analisis data selanjutnya akan dibantu dengan program software pengolahan data statistik yaitu SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian adalah santri yang tinggal di pondok mahasiswa tepatnya di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah yang sedang menempuh kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Berikut ini adalah gambaran umum subyek berdasarkan data demografinya.

Tabel 2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	jum <mark>lah</mark>	persentase
1	18	5	8%
2	19	11	16%
3	20	19	28%
4	21	17	25%
5	22	15	23%
Total		67	100%

Tabel diatas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia dari 67 santri di pondok mahasiswa, persentase subyek dengan usia 18 tahun sebesar 8%, 19 tahun sebesar 16%, 20 tahun sebesar 28%, 21 tahun sebesar 25%, 22 tahun sebesar 23%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata santri di pondok mahasiswa berusia 20 tahun.

Tabel 2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditempuh

No	Pendidikan terakhir	Jumlah	Persentase
1	SMA	17	25%
2	MA	48	72%
3	SMK	2	3%
		67	100%

Tabel tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh dari 67 santri pondok mahasiswa, persentase subyek pendidikan terakhir SMA sebesar 25%, pendidikan terakhir MA sebesar 72% dan pendidikan terakhir SMA sebesar 3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari santri pondok mahasiswa memiliki pendidikan terakhir MA.

Tabel 2.3 Karakteristik Subyek Berdasarkan Fakultas yang Diambil

No	Fakultas	Jumlah	Persentase
1	Sains dan Teknologi	1	1%
2	Tarbiyah dan Keg <mark>ur</mark> uan	18	27%
3	Adab dan Humaniora	12	18%
4	Ekonomi dan B <mark>isn</mark> is Islam	6	9%
5	Syariah dan Hu <mark>ku</mark> m	8	12%
6	Psikologi dan Kesehatan	2	3%
7	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2	3%
8	Dakwah dan Komuniasi	5	7%
9	Ushuludin dan Filsafat	13	20%
Total		67	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa berdasarkan fakultas yang sedang diikuti oleh 67 santri di pondok mahasiswa tersebut sebanyak 1% dari fakultas sains dan teknologi, sebanyak 27% dari fakultas tarbiyah dan keguruan, sebanyak 18% dari fakultas adab dan humaniora, sebanyak 9% dari fakultas ekonomi dan bisnis islam, sebanyak 12% dari fakultas syariah dan hukum, sebanyak 3% dari psikologi dan kesehatan, sebanyak 3% dari fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, 7% dari fakultas dakwah dan komunikasi, sebanyak 20% dari fakultas ushuludin dan filsafat. Dari hasil

tersebut menunjukkan sebagaian besar responden sedang menempuh kuliah di fakultas tarbiyah dan keguruan.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskriptif Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standar deviasi, varian dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* SPSS 16,00 *for windows* dapat diketahui skor rata-rata (mean), standar deviasi serta skor minimum dan maksimum dari jawaban subyek terhadap skala ukur sebagai berikut

Tabel 2.4 Deskriptif Data

Deskriptii Data							
Variabel	N	Mean	Median	Std. Deviasi	Varians	Min	Maks.
Identitas Moral	67	18,18	18	4,00	16,028	8	26
Perilaku Moral	67	47,06	46	9,63	92,633	28	71

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah subyek yang diteliti baik dari skala identitas moral maupun perilaku moral adalah 67 santri. Untuk identitas moral nilai rata-ratanya (mean) adalah 18,18, nilai standar deviasinya adalah 4,00, nilai variannya adalah 16,03, nilai terendahnya adalah 8 dan nilai tertinggi adalah 26. Untuk variabel perilaku moral nilai rata-ratanya adalah 47,06, nilai tengahnya 46, nilai standar deviasinya

adalah 9,63 sedangkan nilai variannya adalah 92,63, untuk nilai terendah adalah 28 dan nilai tertingginya adalah 71.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan Usia Responden

Tabel 2.5 Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

Variabel	Usia	N	Mean	Std. Deviation
7	18	5	14,80	3,90
1	19	11	20,27	3,74
Identitas moral	20	19	1 <mark>7,</mark> 79	4,20
	21	17	17 <mark>,5</mark> 3	2,85
	22	15	19,00	4,50
	18	5	48,00	6,60
	19	11	47,7 <mark>3</mark>	9,14
Perilaku moral	20	19	44,3 <mark>2</mark>	10,32
	21	17	46,8 <mark>2</mark>	8,49
	22	15	50,00	11,19

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 5 responden berusia 18 tahun, 11 responden berusia 19 tahun, 19 responden berusia 20 tahun, 17 responden berusia 21 tahun dan 15 responden berusia 22 tahun. Sedangkan, dapat diketahui nilai rata-rata variabel dari masing-masing kategori. Pada variabel identitas moral nilai rata-rata tertinggi terdapat pada santri yang berusia 19 tahun dengan nilai rata-rata 20,27. Pada variabel perilaku moral nilai rata-rata tertingginya pada santri berusia 18 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 48,00. Sedangkan nilai rata-rata terendah pada variabel identitas moral adalah pada

santri usia 18 tahun dengan nilai rata-ratanya adalah 14,80. Untuk variabel perilaku moral nila rata-rata terendahnya adalah pada santri yang berusia 19 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 44,32.

b. Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 2.6 Deskripsi Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Variabel Pendidikan		N	Mean	Std.
	sebelumnya	11	Mean	Deviation
1//	SMA	17	18,06	4,34
Identitas Moral	MA	48	18,35	3,95
	SMK	2	15,00	0,00
	SMA	17	46,53	9,61
Perilaku Moral	MA	48	47,65	9,71
	SMK	2	37,50	0,71

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya dari kategori pendidikan terakhir yaitu 17 responden memiliki pendidikan terakhir SMA, 48 responden memiliki pendidikan terakhir MA dan 2 responden memiliki pendidikan terakhir SMK. Selain itu, dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel dari masing-masing kategori. Pada variabel identitas moral nilai rata-rata tertinggi ada pada santri yang memiliki pendidikan terakhir MA dengan nilai rata-rata tertingginya pada santri yang memiliki pendidikan terakhir MA dengan nilai rata-rata tertingginya pada santri yang memiliki pendidikan terakhir MA dengan nilai rata-rata sebesar 47,65. Sedangkan nilai rata-rata terendah pada variabel identitas moral dan perilaku moral adalah pada santri yang memiliki pendidikan terakhir SMK dengan nilai

rata-rata sebesar 15,00 untuk variabel identitas moral dan nilai rata-rata sebesar 37,50 untuk variabel perilaku moral.

c. Berdasarkan Fakultas yang Diambil

Tabel 2.7 Deskripsi Data Berdasarkan Fakultas yang Diambil

Deskripsi Data Derdasarkan Lakartas yang Diamon					
Variabel	Fakultas	N	Mean	Std.	
, mine en	Turcitus	1,	1,10411	Deviation	
	Sains dan Teknologi	1	20,00	0,00	
	Tarbiyah dan Keguruan	18	17,28	3,85	
	Adab dan Humaniora	12	17,33	4,07	
Identitas	Ekonomi dan Bisnis Islam	6	18,50	2,81	
	Syariah dan Hukum	8	20,63	5,60	
moral	Psikologi dan Kesehatan	2	14,00	8,49	
<i>y</i>	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2	19,00	7,01	
	Dak <mark>wa</mark> h <mark>da</mark> n Komuniasi	5	20,20	1,09	
	Us <mark>hul</mark> udin dan Filsafat	13	18,42	2,94	
	Sa <mark>ins</mark> dan <mark>Teknolo</mark> gi	1	49,00	0,00	
	Tarbiyah dan Keguruan	18	46,83	11,82	
	A <mark>da</mark> b d <mark>an Hu</mark> maniora	12	42,67	7,82	
Perilaku	E <mark>konomi dan Bisn</mark> is Isl <mark>am</mark>	6	45,67	5,85	
moral	Syariah dan Hukum	8	51,00	9,53	
	Psikologi dan Kesehatan	2	39,50	0,70	
	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2	51,00	16,97	
	Dakwah dan Komuniasi	5	49,60	8,02	
	Ushuludin dan Filsafat	13	49,08	9,62	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa banyaknya data dari kategori fakultas yang diambil yaitu 1 responden dari fakultas sains dan teknologi, 18 responden dari fakultas tarbiyah dan keguruan, 12 responden dari fakultas adab dan humaniora, 6 responden dari fakultas ekonomi dan bisnis islam, 8 responden dari fakultas syariah dan hukum, 2 responden dari fakultas psikologi dan

kesehatan, 2 responden dari fakultas ilmu politik dan ilmu sosial sedangkan 13 responden dari fakultas ushuludin dan filsafat.

2. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*.

Rumus dari *Cronbach's Alpha* adalah sebagai berikut :

$$a = \left(\frac{K}{K-1}\right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2}\right)$$

Keterangan:

a = koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha

K = Jumlah aitem pertanyaan yang diuji

 $\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor aitem

 S_x^2 = varians skor-skor tes (seluruh aitem K)

Kaidah untuk menentukan tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut :

0,000 - 0,200: Sangat Tidak Reliabel

0,210-0,400: Tidak Reliabel

0,410 - 0,600 : Cukup Reliabel

0,610 - 0,800: Reliabel

0,810 - 1,000 : Sangat Reliabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS 16 for windows.

Tabel 2.8 Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Aitem
Identitas Moral	0,719	8
Perilaku Moral	0,834	24

Hasil uji reliabilitas variabel identitas moral, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,719 maka reliabilitasnya adalah cukup baik sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul data. Sedangkan variabel perilaku moral diperoleh nilai sebesar 0,834 yang artinya reliabilitasnya baik sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Untuk mengukur suatu reliabilitas dilakukan dengan dua macam statistik yaitu koefisien reliabilitas (r_{xx}) dan eror standar pengukuran (s_e) (Azwar, 2015). Semakin besar eror standar dalam pengukuran, maka hasil pengukuran semakin tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx'})}$$

Dari penghitungan sebelumnya dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk variabel identitas moral di peroleh $r_{xx'}=0,719$ sedangkan varians skornya adalah $S_x^2=16,028$ maka eror standar dalam pengukurannya adalah :

$$S_e = 4,00 \sqrt{(1-0,719)}$$

$$S_e = 2,12$$

Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa standar eror dalam pengukuran identitas moral adalah 2,12

Selanjutnya dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk variabel perilaku moral telah di peroleh $r_{xx'}=0.834$ sedangkan varians skornya adalah $S_x^2=92.633$ maka eror standarnya adalah :

$$S_e = 9,624 \sqrt{(1-0,834)}$$

$$S_e = 3,92$$

Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa standar eror dalam pengukuran perilaku moral adalah 3,92

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistik parametrik distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS 16 for windows. Kaidah yang harus dilakukan adalah :

Jika signifikansi < 0,05 maka distribusi data tidak normal

Jika signifikansi > 0,05 maka distribusi data normal.

Tabel 2.9 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
Identitas Moral	0,200	0,297
Perilaku Moral	0,200	0,202

Pada uji Kolmogorof-Smirnov dapat diperoleh harga signifikansi sebagai berikut :

- a. Untuk variabel identitas moral signifikanisnya adalah 0,200 dimana hal tersebut > 0,05 (lebih dari 0,05) maka bisa dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
- b. Untuk variabel perilaku moral nilai signifikansinya adalah 0,200 dimana angka tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pada uji Shapiro-Wilk, dapat diperoleh harga signifikansinya sebagai berikut :

- a. Untuk variabel identitas moral memiliki nilai signifikasi sebesar 0,297 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
- b. Untuk variabel perilaku moral memiliki nilai signifikansi sebesar 0,202 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik (*Product Moment*) karena data yang dihasilkan pada uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan (Ha) adalah terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja. Dengan menggunakan analisis data uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS 16 *for windows*. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.10 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Identitas Moral	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
Perilaku Moral	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

Berdasarkan data tersebut, dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan melihat taraf signifikansi (p-value). Kaidah signifikansi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika harga signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak
- b. Jika harga signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel tersebut menunjukkan harga signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja.

Selanjutnya dengan melihat r tabel dan dibandingkan dengan r hitungnya, maka kaidah dibawah ini yang harus diikut yaitu sebagai berikut:

- a. Jika r hitung > r tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima
- b. Jika r hitung < r tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak

Dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,244. Dengan membandingkan r tabel dengan r hitung sehingga harga r hitung lebih besar daripada r tabel (0,525 > 0,244). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja.

Apabila koefisien korelasi bertanda positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, jika tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan antara yang berlawanan (Muhid, 2010). Jadi hasil yang di dapat dalam pengitungan *Product*

Moment menggunakan SPSS 16 for windows ini adalah 0,525 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja dimana hubungan dua variabel searah atau berbanding lurus.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis data *Product Moment* menunjukkan angka *correlations* 0,000 dimana menurut kaidah jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak dan jika signifikansi <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Melihat hasil dari signifikansi menggunakan product moment yaitu 0,000 dengan koefisien 0,525 sehingga hal ini menjelaskan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima dikarenakan signifikasi lebih dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas moral dengan perilaku moral dimana hubungan kedua variabel berbanding lurus atau searah.

Dari data deskritif yang diperoleh berbeda rata-ratanya antara santri yang pendidikan terakhir yang ditempuh SMA, MA dan SMK dimana rata-rata tertinggi diperoleh pada santri yang pendidikan terakhirnya MA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atkins, Hart & Donelly (dalam Fauziah & Frieda, tanpa tahun) menyatakan bahwa perbedaan jenis sekolah akan mempengaruhi pembentukan identitas moral pada santri. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Azizah (2006) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda dari masing-masing jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral baik adanya variabel tambahan dengan yang lain maupun tidak. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral dimana dalam hal tindakan ini menjadikan seseorang memunculkan perilaku moral. Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh Hardy & Walker (2013) dimana penelitian yang dilakukan pada remaja usia 15-18 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan dimana identitas moral bersangkutan dengan perilaku moral. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reed & Aquino (2002) menghasilkan tiga kontribusi dimana salah satunya dalam penelitian ini menunju<mark>kk</mark>an bahwa adanya fakta bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral. Serta, penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Hertz & Krettenauer (2016) berdasarkan 111 penelitian dari berbagai keilmuwan menunjukan hasil dimana secara signifikan berhubungan antara identitas moral dengan perilaku moral.

Selain penelitian-penelitian diatas, beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa identitas moral merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku moral seseorang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Reed dkk (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral diantaranya adalah faktor situasi dimana seseorang berada dan identitas moral juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi perilaku moral seseorang. Penelitian lainnya yang dilakukan

oleh Reynolds & Ceranic (2007) menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menjelaskan faktor penalaran moral dan identitas moral secara bebas mempengaruhi perilaku moral.

Orang yang memiliki idenititas moral yang tinggi dimana dalam *self* (diri) ada keinginan untuk bertindak moral juga adanya kekuatan dalam diri untuk melakukan moral maka hal ini akan berbanding lurus atau searah dengan perilakunya dengan memunculkan perilaku yang sesuai dengan moral. hal ini sesuai dengan Bergman (2004) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki identitas moral kuat akan memiliki komitmen moral yang tinggi untuk melakukan perilaku moral. Selain itu, diperkuat juga dengan pernyataan Colby & Damon (2004) bahwa ketika identitas moral sudah menyatu dengan moralitas seseorang, maka akan mendorong seseorang untuk mewujudkan dalam bentuk perilaku moral.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis uji korelasi *Product Moment* dimana hasil menunjukkan bahwa signifikansinya 0,000 hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara identits moral dengan perilaku moral pada remaja. koefisien korelasi menunjukkan hasil positif dimana hal itu berarti hubungan antara kedua variabel adalah searah atau berbanding lurus. Maksudnya disini adalah semakin tinggi identitas moral seseorang akan diikuti dengan semakin tingginya perilaku moralnya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah identitas moral seseorang maka akan diikuti dengan semakin rendahnya perilaku moral.

B. SARAN

Dalam penelitian tentu masih banyak kekurangan yang harus terus diperbaiki, sehingga penelitian selanjutnya bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Beberapa kelemahan yang masih harus diperbaiki dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Santri Pondok

Untuk Santri yang berada di Pondok Mahasiswa agar meningkatkan dalam hal identitas moralnya sehingga memunculkan perilaku moral yang tinggi dimana perilaku moral untuk berkata jujur. Hal tersebut

santri telah diajarkan dalam kesehariannya untuk berkata jujur sehingga tidak hanya dalam tataran teoritis saja, tetapi juga penerapan dalam kehidupan nyata dalam kesehariannya.

2. Bagi Lembaga Pondok

Hendaknya untuk pengurus lebih membuat dan mensosialisasikan serta mengkomunikasikan peraturan yang ada untuk pesantren serta membentuk secara disiplin perilaku moral santri melalui model atau dalam memberikan contoh perilaku moral pada santri.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa memberi dukungan dan menunjukkan perilaku moral yang baik dan yang buruk sehingga remaja mengetahui dan bisa mencontoh perilaku yang harus dilakukan juga perilaku yang harus dihindari sehingga remaja bisa mengenal dirinya dengan perilaku yang baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam melakukan pengambilan data agar memperhatikan waktu dan tempat yang sesuai sehingga tidak berkesan untuk cepat-cepat dimana responden bisa mencermati dan memikirkan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri responden, memang jika penelitian diberikan pada usia remaja.
- b. Ketika mengisi skala yang diberikan, peneliti lebih baik mendampingi saat responden mengisi skala. Hal ini bertujuan agar tidak ada terjadi *misscomunication* antara yang dimaksud

- dengan skala yang dibuat peneliti dengan pemahaman yang ditangkap oleh responden.
- c. Peneliti untuk lebih memperhatikan dan mencermati dalam membuat pernyataan dimana hal tersebut memudahkan yang mengisi untuk memahami, diusahakan pernyataan yang dibuat dalam bentuk kalimat umum yang sederhana sehingga mudah dipahami
- d. Peneliti saat memberikan instrumen agar menjelaskan kegunaan pengerjaan dan menjelaskan instruksi yang diberikan sehingga dalam mengisi skala bisa memberikan data yang akurat.
- e. Untuk peneliti selanjutnya, agar menggunakan instrumen yang definisi operasional maupun aspeknya berbeda tiap variabelnya.

 Bila suatu instrumen yang isinya sama, dikhawatirkan hanya mengukur suatu hal yang sama
- f. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain untuk dihubungkan dengan perilaku moral atau identitas moral pada orang yang dalam tahap dewasa dan juga bisa menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku moral selain identitas moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Peer Group dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Santri di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, Rola. 2016. Ibu sebagai Sentral Pendidikan. http://harianhaluan.com/news/detail/63039/ibu-sebagai-sentral-pendidikan#. Diunduh pada tanggal 6 Januari 2016.
- Arsyad, Muhammad. 2016. Ini Penyebab Perempuan di Banua Banyak yang Menikah Dini. http://kalsel.prokal.co/read/news/4362-ini-penyebab-perempuan-di-banua-banyak-yang-menikah-dini.html.

 Diunduh pada tanggal 6 Januari 2017.
- Azizah, Nur. 2006. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*. Vol. 33, No. 2, 1-16.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi* 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bergman, Roger. 2004. Identity as Motivation: Toward a Theory of the Moral Self. In Lapsley, Daniel K. & Narvaez, Darcia (Eds). *Moral Development, Self, and Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Pulishers.
- Berk, Laura.E. 2007. Development Through The Lifespan (4th edition). New York: Pearson Education, Inc.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Fauziah, Amalia & Frieda NRH. Tanpa tahun. Identitas Moral ditinjau dari School Attachment dan Perbedaan Jenis Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih D., & Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research Jilid I.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. 2005. Identity as a Source of Moral Motivation. *Human Development*, 48, 232–256.

- Hardy, Sam A & Carlo, Gustavo. 2011. Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action. In Eisenberg, Nancy (Eds), *Children Development Perspectives Vol 5 Issue 3*. Hoboken: Wiley.
- Hardy, Sam A & Walker, Lawrence J dkk. 2013. Moral Identity as Moral Ideal Self: Links to Adolescent Outcomes. *Journal Development Psychology*. 1-12. doi:10.1037/a0033598.
- Hertz, Steven G & Krettenauer, Tobias. 2016. Does Moral Identity Effectively Predict Moral Behavior? Meta Analisis. *Review of General Psychology*. Vol. 20, No. 2, 129-140.
- Himmah, Faiqotul. 2015. Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. B. 2006. Perkembangan Remaja jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jony. 2017. Akhlak dan Moral Merosot, Gubernur: Peran Orangtua Penting. http://kalteng.prokal.co/read/news/35916-akhlak-dan-moral-merosot-gubernur-peran-orangtua-penting. Diunduh pada tanggal 25 April 2015.
- Kurtines, William & Jacob L. Gerwitz. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Diterjemahkan M. I Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Magdalena. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral keagamaan Mahasiswa. *Tazkir*. Vol. 9, N0. Juli-Desember, 16-35
- Maharani, Anindhita. 2016. Mendidik Karakter Anak, Siapkah Orangtua dan Guru?. https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/mendidik-karakter-anak-siapkah-orang-tua-dan-guru. Diunduh pada tanggal 25 April 2017.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks, F. J, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhid, Abdul. 2012. Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama
- Musnizar, T. 2017. Era Globalisasi Memperkosa Kebudayaan Aceh yang Santun. https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/01/03/era-globalisasi-memperkosa-kebudayaan-aceh-yang-santun#sthash.w2ZUIPQi.dpuf. Diunduh pada tanggal 6 Januari 2017.

- Nuqul, Fathul Lubabin. 2008. Pesantren Sbagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *PsikoIslamika*. Vol. 5 No. 2, 163-182.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos., & Feldman, Ruth Duskin, 2008. Human Development: Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Panuju, Panut dan Umami, ida. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Pramono, teguh. 2014. Statistik Pemuda Indonesia 2014. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Putra, putu metra surya. 2015. Komnas PA: 2015 Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir. http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasa-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir, Diunduh pada tanggal 14 Desember 2016.
- Redd, Americus, Karl Aquino, dkk. 2009. Testing a Sosial-Cognitive Model of Moral Behavior: The Interactive Influence of Situasional and Moral Identity Centrally. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol. 97, No. 1, 123-141.
- Reed, Americus & Aquino, Karl. 2002. The Self-Importance of Moral Identity. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 83, No. 6, 1423-1440.
- Reynolds, Scott J & Tara L. Ceranic. 2007. The Effect of Moral Judgment and Moral Identity on Moral Behaviour: An Empirical Examination of The Moral Individual. *journal of Applied Psychology*. Vol. 92, No. 6, 1610-1624.
- Reza, Iredho Fani. 2013. Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*. Vol. X, No. 2, 45-58.
- Rizal, Yenni. 2017. Perilaku Moral Remaja dalam Perspektif Budaya. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. Vol. 1, No. 1, 35-44.
- Rozi, Fathur. 2017. Kembalikan Keluarga Sebagai Syurga Bagi Anak. http://www.jawapos.com/read/2017/04/12/122902/kembalikan-keluarga-sebagai-surga-bagi-anak. Diunduh pada Tanggal 25 April 2015.
- Rusmayanti, Ratih & Cristina, Elisabeth. 2013. Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban. *Jurnal BK UNESA*. Vol. 04, No. 01, 329-337.
- Santrock, John W, 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar. Jakarta : Erlangga.
 - .2007. Perkembangan Remaja jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Saputra. 2017. *Remaja Alami Pergeseran Modernisasi*. http://palembang.tribunnews.com/2017/04/17/remaja-alami-pergeseran-modernisasi. diunduh pada tanggal 25 Apil 2017.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakata : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suhamdani. 2017. Begini Mendidik Watak di Era Dgital. https://joglosemar.co/2017/02/begini-mendidik-watak-era-digital.html. Diunduh pada tanggal 25 April 2017.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Warsito, Hermawan. 1995. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Widyatuti, Tri & Aiani, Meiliyah. 2015. Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa terhadap Perilaku Moral. *jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. XIV, No. 1, 3-12.